



## Penerapan Media E-Leaflet Digital sebagai Upaya Peningkatan Literasi Kesehatan Pasien Demam Tifoid di Rumah Sakit

Heri Nur Cahyanto<sup>1</sup>, Mira Dwi Lantasary<sup>1</sup>, Nabilla Mayasari<sup>1</sup>, Joko Prasetyo<sup>1</sup>, Singgih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Universitas STRADA Indonesia

<sup>2</sup>Bhayangkara Samsoeri Mertoyoso Hospital, Surabaya, Indonesia

---

Correspondence author: Heri Nur Cahyanto

Email: [herinurcahyanto7@gmail.com](mailto:herinurcahyanto7@gmail.com)

Address: Jl. Tambak Medokan Ayu VIA/39, East Java 60295 Indonesia, Telp. 082141590576

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.713>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

---

### Abstract

**Introduction:** Typhoid fever remains a major public health issue in Indonesia, especially in areas with poor sanitation and low health literacy. The disease, caused by *Salmonella typhi*, can lead to prolonged fever, digestive disorders, and serious complications if not treated properly. Limited understanding of prevention and poor hygiene practices often result in recurrent infections. The growing use of digital technology in healthcare provides new opportunities for patient education through interactive and accessible media such as e-leaflets.

**Objective:** This community service aimed to improve patients' knowledge and hygienic behavior in preventing typhoid reinfection through the use of e-leaflet media as an innovative digital health education tool.

**Method:** The program was conducted by lecturers and students from the Medical-Surgical Nursing specialization, Master of Nursing Program, Universitas Strada Indonesia. The activity took place from September 15 to October 15, 2025, at Bhayangkara Hospital TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya, involving 40 patients and family members in the Anyelir 1, Edelweis, and Sakura wards. Activities included coordination with hospital staff, design of an interactive e-leaflet integrated with a QR code, education sessions, and discussions. Knowledge was assessed using pre- and post-tests based on the Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) framework, and analyzed descriptively.

**Result:** The average knowledge score increased from  $60.00 \pm 7.85$  before to  $82.00 \pm 6.42$  after the intervention ( $p = 0.000$ ). Participants found the e-leaflet engaging, easy to access, and helpful in understanding typhoid prevention.

**Conclusion:** The e-leaflet is an effective digital health education tool that enhances patient knowledge and hygiene practices to prevent typhoid reinfection.

**Keywords:** digital media, e-leaflet, infection prevention, patient education, typhoid fever

## Latar Belakang

Demam tifoid atau tipes tetap menjadi persoalan kesehatan masyarakat penting di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan ditandai dengan gejala demam berkepanjangan, malaise, gangguan saluran cerna, serta potensi komplikasi serius bila tidak tertangani secara tepat (Zandroto & Situmorang, 2024). Demam tifoid dapat menyerang semua kelompok usia, tetapi anak-anak memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Secara global, jumlah kasus dan kematian akibat tifoid sempat meningkat hingga awal 2000-an, namun data terbaru menunjukkan tren penurunan insidensi sejak 2017 hingga 2022 (Pratiwi & Anggy Rima Putri, 2022). Meskipun demikian, penyakit ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di daerah dengan sanitasi buruk dan akses air bersih yang terbatas, sehingga pencegahan melalui vaksinasi dan peningkatan kebersihan tetap sangat penting. Di Indonesia, program pengendalian tifoid menghadapi tantangan karena disparitas sanitasi, perilaku kebersihan yang belum optimal, serta terbatasnya akses edukasi kesehatan (Marchello et al., 2019).

Masalah utama dalam upaya pengendalian demam tifoid adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat pasien terkait langkah pencegahan reinfeksi dan perilaku higienitas sehari-hari. Banyak pasien atau keluarga pasien yang kembali terinfeksi karena pola hidup yang tidak berubah, misalnya kebiasaan mencuci tangan tidak benar, konsumsi makanan/minuman tercemar, serta kurangnya kepatuhan terhadap pedoman kebersihan lingkungan (Atzmardina et al., 2023). Rendahnya literasi kesehatan ini sering diperparah oleh cara penyampaian informasi yang konvensional (pamflet, poster cetak, penyuluhan tatap muka) yang mungkin tidak efektif menjangkau semua pasien, terutama mereka yang memiliki mobilitas terbatas atau keterbatasan waktu rumah sakit (Hasanica et al., 2020). Di sisi lain, penggunaan teknologi digital (smartphone, internet) yang semakin meluas membuka peluang untuk inovasi dalam edukasi kesehatan. Media digital, termasuk e-leaflet (leaflet elektronik), aplikasi kesehatan, media sosial, dan platform daring, telah mulai digunakan sebagai sarana penyuluhan kesehatan yang lebih dinamis, interaktif, dan mudah diakses (Yuliasih et al., 2025). Digitalisasi pelayanan kesehatan termasuk edukasi pasien memungkinkan informasi kesehatan disampaikan secara personal dan tepat waktu, tanpa hambatan geografis atau fisik (Anawade et al., 2024). Namun, tantangan literasi digital di kalangan masyarakat umum dan perawat perlu diperhatikan agar inovasi digital dapat diterima dan digunakan optimal (Hariyati et al., 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas penggunaan media digital atau media interaktif sebagai alat edukasi kesehatan. Misalnya, edukasi kesehatan melalui media sosial oleh tim pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan mahasiswa (Nazari et al., 2024). Demikian pula, penggunaan media leaflet dalam program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terbukti meningkatkan pengetahuan (KIE & leaflet) dengan dampak signifikan ( $p < 0,05$ ) dalam konteks kejang demam (Erliawati, 2025). Studi penyuluhan demam tifoid di Puskesmas Legok juga melaporkan bahwa melalui penyuluhan dan penggunaan leaflet/poster secara konvensional, terjadi peningkatan pengetahuan  $> 70\%$  bagi sebagian besar peserta (Atzmardina et al., 2023). Meskipun demikian, penggunaan versi digital (e-leaflet) sebagai media edukasi pasien rumah sakit belum banyak dilaporkan yang digunakan pada demam tifoid.

Upaya pengendalian demam tifoid memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pada edukasi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan. WHO (2024) menekankan bahwa edukasi berbasis teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap perilaku pencegahan infeksi dan memperluas jangkauan informasi kesehatan

(Multazam & Andayanie, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2023) juga mendorong pemanfaatan media digital dalam program promosi kesehatan di rumah sakit, khususnya dalam peningkatan literasi pasien dan keluarga mengenai pencegahan penyakit menular (Anisa et al., 2023). Namun demikian, tantangan masih muncul terkait disparitas literasi digital dan keterbatasan infrastruktur di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, dibutuhkan model edukasi yang lebih adaptif, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pasien di era digital. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penggunaan e-leaflet digital sebagai media edukasi pasien di rumah sakit, yang dapat menjembatani kesenjangan antara ketersediaan informasi dan penerapan perilaku higienitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku higienitas pasien demam tifoid, salah satunya melalui edukasi kesehatan inovatif menggunakan media e-leaflet digital yang diimplementasikan pada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya.

## Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan secara spesifik untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien demam tifoid serta keluarganya mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui pemanfaatan media e-leaflet digital sebagai sarana edukasi kesehatan inovatif di lingkungan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya.

## Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Keperawatan Medikal Bedah dari Program Studi Magister Ilmu Keperawatan mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Rumah Sakit Bhayangkara untuk memperoleh izin resmi dan menentukan lokasi intervensi. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Anyelir 1, Edelweis, dan Sakura yang merupakan unit perawatan pasien penyakit dalam, termasuk pasien dengan diagnosis demam tifoid. Setelah mendapatkan izin, dilakukan analisis situasi awal melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan tenaga perawat serta pasien. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan edukasi terkait penyakit tifoid serta perilaku kebersihan diri yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pelaksana kemudian merancang media edukasi digital berupa e-leaflet interaktif yang dilengkapi dengan QR Code agar mudah diakses melalui smartphone oleh pasien dan keluarganya. Konten e-leaflet mencakup pengertian penyakit tifoid, penyebab, gejala, upaya pencegahan, pola makan sehat, serta panduan menjaga higienitas. Untuk memastikan efektivitas kegiatan, disusun pula Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test yang mengukur perubahan pengetahuan pasien. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) tentang perilaku higienitas pada pasien tifoid dengan sepuluh item pertanyaan tertutup yang telah disesuaikan dengan konteks edukasi rumah sakit.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 September hingga 15 Oktober 2025, bertempat di Ruang Anyelir 1, Edelweis, dan Sakura Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya. Jumlah partisipan dalam kegiatan ini sebanyak tiga puluh orang yang terdiri atas pasien dengan diagnosis demam tifoid serta keluarga yang mendampingi selama masa perawatan. Kriteria partisipan mencakup pasien penyakit dalam dengan diagnosis

medis demam tifoid yang mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, serta keluarga pasien yang aktif mendampingi selama perawatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah edukasi tatap muka, di mana mahasiswa dan dosen memberikan penyuluhan langsung kepada pasien dan keluarga menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik dan media visual sederhana agar informasi mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah pengenalan media e-leaflet digital, di mana peserta diperkenalkan cara memindai QR Code yang menaut ke e-leaflet berisi informasi kesehatan tentang tifoid. Melalui media ini, pasien dan keluarga dapat mengakses materi edukasi secara mandiri melalui perangkat gawai mereka. Tahap terakhir berupa pendampingan interaktif, di mana tim pengabdian mendiskusikan isi e-leaflet bersama peserta, menjawab pertanyaan, serta memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan upaya pencegahan infeksi ulang dan penerapan perilaku higienitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, tim juga menjalin kerjasama model kolaboratif antara akademisi dan tenaga kesehatan rumah sakit. Dosen berperan sebagai fasilitator utama, mahasiswa sebagai edukator lapangan, dan perawat rumah sakit sebagai mitra pendukung dalam mengidentifikasi peserta, mengatur jadwal, serta memonitor kondisi pasien selama kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test pengetahuan pasien serta keluarga menggunakan instrumen berbasis indikator Knowledge, Attitude, and Practice (KAP). Analisis sederhana dilakukan dengan menghitung peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perilaku higienitas dan pencegahan kekambuhan tifoid setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Sementara itu, evaluasi proses difokuskan pada tingkat keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan edukasi, serta integrasi antara penyuluhan tatap muka dan penggunaan media e-leaflet digital. Tim pelaksana juga mengumpulkan umpan balik dari peserta terkait kemudahan akses e-leaflet, kejelasan informasi, serta tingkat kepuasan terhadap metode edukasi berbasis digital yang digunakan.

Data hasil kegiatan disajikan secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabel distribusi dan diagram batang untuk menunjukkan perubahan skor pengetahuan pasien. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan respons peserta terhadap penggunaan e-leaflet digital, yang mencakup aspek tampilan, kemudahan akses, dan relevansi konten.

## Hasil

Kegiatan edukasi kesehatan melalui media e-leaflet digital dilaksanakan pada tanggal 15 September hingga 15 Oktober 2025 di Ruang Anyelir 1, Edelweis, dan Sakura, Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas pasien dengan diagnosis demam tifoid serta keluarga yang mendampingi selama masa perawatan. Edukasi difokuskan pada peningkatan pengetahuan tentang pencegahan reinfeksi, kebersihan diri, pengelolaan makanan, dan perilaku higienitas selama masa pemulihian.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengukuran awal (pre-test) untuk menilai tingkat pengetahuan peserta mengenai penyakit tifoid dan perilaku pencegahan infeksi. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (sekitar 70%) memiliki tingkat pengetahuan rendah,

khususnya dalam aspek kebersihan tangan, penyimpanan makanan, serta pengenalan gejala kekambuhan. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui dua pendekatan: pertama, edukasi langsung (tatap muka) dengan metode komunikasi terapeutik dan penggunaan media visual sederhana; kedua, pengenalan e-leaflet digital yang dapat diakses melalui pemindaian QR Code pada gawai masing-masing peserta. E-leaflet berisi materi ringkas tentang penyebab tifoid, cara pencegahan, pola makan sehat, dan langkah higienitas yang disajikan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi interaktif. Setelah pemutaran dan penjelasan isi e-leaflet, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif antara peserta, mahasiswa, dan tenaga kesehatan untuk memperkuat pemahaman materi.

Setelah kegiatan, dilakukan pengukuran ulang (post-test) untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan: rata-rata skor pengetahuan naik dari 60 menjadi 82 setelah intervensi edukasi digital. Peserta juga melaporkan bahwa media e-leaflet mudah digunakan, informatif, dan dapat diakses kembali secara mandiri setelah sesi edukasi berakhir. Kegiatan berjalan lancar dan mendapat respons positif dari pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Edukasi digital ini dinilai mampu menjembatani keterbatasan waktu edukasi langsung di rumah sakit dan memperkuat literasi kesehatan pasien. Dokumentasi kegiatan edukasi pasien demam tifoid melalui e-leaflet digital dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Barcode e-Leaflet

Evaluasi program dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan pasien dan keluarga setelah pelaksanaan edukasi. Analisis data menggunakan uji bivariat untuk menilai perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan melalui media e-leaflet digital sebagai upaya pencegahan tifoid. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi e-Leaflet Digital

Variabel	Peserta Edukasi		
	Pre-Test (Mean ± SD)	Post-Test (Mean ± SD)	p-value
Pengetahuan tentang tifoid	60.00 ± 7.85	82.00 ± 6.42	0.000

Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata skor pre-test sebesar 60,00 dengan standar deviasi 7,85 meningkat menjadi 82,00 dengan standar deviasi 6,42 setelah diberikan intervensi. Hasil analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan nilai p-value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test.

Selain peningkatan skor pengetahuan, mayoritas peserta menyatakan bahwa media e-leaflet mudah diakses, tampilannya menarik, dan isinya mudah dipahami. Peserta juga menilai bahwa penggunaan QR Code memudahkan mereka mengakses kembali materi edukasi setelah sesi selesai. Temuan ini memperkuat bahwa media digital interaktif dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang pencegahan infeksi tifoid serta mendukung pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit.

## Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan survei dan koordinasi dengan pihak Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya untuk menentukan ruang rawat yang menjadi lokasi pelaksanaan program edukasi. Melalui diskusi bersama perawat ruangan dan tim manajemen rumah sakit, disepakati bahwa kegiatan difokuskan pada pasien dengan diagnosis demam tifoid dan keluarganya. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, penanganan demam dan makanan untuk pasien tifoid, melalui edukasi kesehatan berbasis media digital, yaitu e-leaflet yang dapat diakses melalui QR Code. Edukasi dilakukan dengan pendekatan komunikasi terapeutik serta disertai pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di daerah perkotaan padat penduduk dengan sanitasi yang kurang baik (Andriani, 2025). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum optimal, seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang benar dan konsumsi makanan yang terkontaminasi, menjadi faktor utama tingginya angka kejadian tifoid (Anggraeni et al., 2025). Kurangnya edukasi dan penyuluhan yang efektif juga memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang memanfaatkan media digital menjadi penting untuk menjangkau pasien secara lebih luas dan berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap risiko penyakit dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan (Harun & Chandra, 2025). Pemberian informasi melalui e-leaflet memperkuat persepsi manfaat tindakan pencegahan serta menurunkan hambatan dalam memahami informasi kesehatan (Bechini et al., 2022). Penerimaan pasien terhadap media digital dalam edukasi kesehatan sejalan dengan prinsip Technology Acceptance Model (TAM), yang menegaskan bahwa individu akan menggunakan suatu teknologi apabila mereka menilai teknologi tersebut mudah digunakan (*perceived ease of use*) dan bermanfaat (*perceived usefulness*). Peningkatan pengetahuan pasien setelah penggunaan e-leaflet menunjukkan bahwa media ini memenuhi kedua aspek tersebut, mudah diakses melalui ponsel dan memberikan manfaat nyata berupa peningkatan pemahaman tentang pencegahan tifoid.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas media digital dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Studi oleh Yuliasi dkk (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti e-leaflet dan media sosial mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit menular (Yuliasih et al., 2025). Edukasi kesehatan berbasis media sosial meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa secara signifikan (Cut Roza Asminanda et al., 2024). Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat bukti bahwa pendekatan edukasi berbasis teknologi dapat menjadi alternatif efektif dalam mendukung program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS).

Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang terbatas serta variasi tingkat literasi digital menjadi tantangan dalam penerapan media edukasi digital di rumah sakit. Selain itu, pengukuran hasil masih berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek melalui post-test, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang. Meski demikian, program ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai model edukasi kesehatan digital yang aplikatif dan berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan.

## Kesimpulan

Media e-leaflet digital terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga dalam pencegahan serta pengelolaan demam tifoid di Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya. Media ini mampu menyajikan informasi kesehatan secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami sehingga mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup bersih dan sehat. Ke depan, pengembangan e-leaflet interaktif dengan fitur kuis dan video edukatif akan dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan pasien. Program ini diharapkan menjadi model edukasi digital berkelanjutan yang dapat diterapkan pada berbagai upaya promosi kesehatan di rumah sakit.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Strada Indonesia atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada pihak Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya selaku mitra kegiatan, serta seluruh pasien dan keluarga yang telah berpartisipasi aktif dalam program edukasi kesehatan ini.

## **Daftar Pustaka**

1. Anawade, P. A., Sharma, D., & Gahane, S. (2024). A Comprehensive Review on Exploring the Impact of Telemedicine on Healthcare Accessibility. *Cureus*, 16(3), e55996. <https://doi.org/10.7759/cureus.55996>
2. Andriani, D. F. (2025). *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID Studi Observasional di Rumah Sakit Umum Daerah Brebes*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Anggraeni, R., Soleha, T. U., & Himayani, R. (2025). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Tifoid di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 3(3), 207–216.
4. Anisa, R., Yustikasari, Y., & Dewi, R. (2023). Media Dan Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Di Kabupaten Purwakarta. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 1872. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5048>
5. Atzmardina, Z., Darmawan, R., Gilbert Satyanegara, W., & Natasya. (2023). *Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Legok*. 1(1).
6. Bechini, A., Chiesi, F., Giannarco, B., Gori, E., Di Tommaso, M., Strambi, N., Alti, E., Piccioli, P., Mereu, G., & Mori, M. G. (2022). Electronic Package Leaflets for Vaccines: What Are People's Perceptions in Italy? *Vaccines*, 10(7), 1075.
7. Cut Roza Asminanda, Solihin Solihin, Murni Noviani, & Balqis Nurmauli Damanik. (2024). Utilization Of Social Media As A Health Promotion Tool For Hospitals in Indonesia: Literature Review. *International Journal of Health and Social Behavior*, 1(4), 121–127. <https://doi.org/10.62951/ijhsb.v1i4.157>
8. Erliauwati, P. N. N. W. S. N. W. A. (2025). *Perbedaan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Pertama*. 8, 50–56.
9. Hariyati, R. T. S., Handiyani, H., Wildani, A. A., Afriani, T., Nuraini, T., & Amiruddin, M. H. (2024). Disparate Digital Literacy Levels of Nursing Manager and Staff, Specifically in Nursing Informatics Competencies and Their Causes: A Cross-Sectional Study. *Journal of Healthcare Leadership*, 16, 415–425. <https://doi.org/10.2147/JHL.S470456>
10. Harun, H., & Chandra, H. (2025). Analisis hubungan teori Health Belief Model dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Galala. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(2), 255–277.
11. Hasanica, N., Ramic-Catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., Galijasevic, K., & Oruc, M. (2020). The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method. *Materia Socio-Medica*, 32(2), 135–139. <https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139>
12. Marchello, C. S., Hong, C. Y., & Crump, J. A. (2019). Global Typhoid Fever Incidence: A Systematic Review and Meta-analysis. *Clinical Infectious Diseases*, 68(Supplement\_2), S105–S116. <https://doi.org/10.1093/cid/ciy1094>
13. Multazam, A. M., & Andayanie, E. (2024). *Kesehatan masyarakat*. PT Mafy Media Literasi

Indonesia.

14. Nazari, A., Askari, A., Rahimi Foroushani, A., & Garmaroudi, G. (2024). The effect of educational intervention based on social media on mental health literacy of high school students in Ramhormoz city: study protocol of a randomized controlled trial. *Frontiers in Psychology*, 15(December), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1377760>
15. Pratiwi, R. I., & Anggy Rima Putri. (2022). Perbandingan Efektivitas Ceftriaxone Dan Cefotaxime Pada Pasien Anak Demam Tifoid Di Rumah Sakit Mitra Siaga. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 8(1), 8–13. <https://doi.org/10.51352/jim.v8i1.461>
16. Yuliasih, N. D., Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does Health Education Through Videos and E-Leaflet Have a Good Influence on Improving Students' Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Practices? an Intervention Study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 29–39. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S487338>
17. Zandroto, S. A., & Situmorang, N. (2024). DEMAM TIFOID. *Medical Methodist Journal (MediMeth)*, 2(3), 16–24.